

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN  
METODE CAMELS DAN RGEK DALAM MENINGKATKAN  
KESEHATAN BANK SYARIAH  
(STUDI KASUS BANK MUAMALAT INDONESIA)**

**NURATMI EKA SEPTIYANTI**



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN METODE  
CAMELS DAN RGEC DALAM MENILAI TINGKAT  
KESEHATAN BANK SYARIAH  
(STUDI KASUS BANK MUAMALAT INDONESIA)

Disusun dan diajukan oleh :  
NURATMI EKA SEPTIYANTI  
A012222048



Kepada :

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR

2024

**LEMBAR PENGESAHAN TESIS**

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL  
DAN RGEC DALAM MENILAI TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH  
(STUDI KASUS BANK MUAMALAT INDONESIA)**

Disusun dan diajukan oleh:

**NURATMI EKA SEEPTIYANTI  
NIM A012222048**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin pada tanggal **10 Juli 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

**Prof. Dr. H. Syamsu Alam, SE., M.Si., CIPM**  
Nip. 19600703 199203 1 001

Pembimbing Pendamping

**Dr. Hj Andi Ratna Sari Dewi, SE., M.Si**  
Nip. 19720921 200604 2 001

Ketua Program Studi  
Magister Manajemen

**Dr. H. M. Sobarsyah, SE., M.Si., CIPM**  
NIP 19680629 199403 100 2

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. H. Abd Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM**  
NIP 19640205 198810 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nuratmi Eka Septiyanti  
Nim : A012222048  
Program studi : Magister Manajemen  
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa Tesis dengan **ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL DAN RGEK DALAM MENILAI TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH (STUDI KASUS BANK MUAMALAT INDONESIA)**

Adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila di kemudian hari Tesis karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau kesefuruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 25 Juli 2024

Yang Menyatakan,

  
Nuratmi Eka Septiyanti

## PRAKATA

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena telah memberikan nikmat yang begitu banyak sehingga peneliti mampu menyelesaikan karya tulis ilmiah ini yang berjudul “ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN METODE CAMELS DAN RGEC DALAM MENILAI TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH (STUDI KASUS BANK MUAMALAT INDONESIA ) Peneliti menyadari bahwa selesainya tesis ini tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dari segala pihak yang dengan rela dan ikhlas turut serta dalam pembuatan tesis ini. Untuk itu dengan tulus peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar, beserta jajarannya, atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk menjadi bagian dari civitas akademik Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Abd Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin Makassar, atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan dan menimba ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Dr. H.M. Sobarsyah, SE., M.Si., CIPM, selaku Ketua Program Studi Magister Sains Manajemen Fakultas ekonomi dan bisnis, Universitas Hasanuddin Makassar, atas kesempatan yang telah diberikan untuk mengikuti proses perkuliahan dan menimba ilmu di Program Studi Magister Manajemen.
4. Bapak Prof. Dr. H. Syamsu Alam, SE., M.Si., CIPM selaku pembimbing utama dan ibu Dr.Hj. Andi Ratna Sari Dewi,SE.,M..Si selaku pembimbing pendamping kedua, yang telah memberikan banyak masukan dan arahan

dalam penelitian penulis, tak lupa beliau juga mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan tesis dengan baik.

5. Ibu Lia dan Ibu Luna selaku karyawan di Universitas Hasanuddin yang membantu penulis selama pengurusan berkas dan referensi terkait penelitian dalam tesis.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR ISTILAH SINGKATAN .....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian .....	12
1.4 Manfaat Penelitian .....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	15
2.1 Tinjauan Teori & Konsep .....	15
2.1.1 Kesehatan Bank.....	15
2.1.2 Metode CAMELS .....	17
2.1.3 Metode RGEC .....	18
2.1.4 Laporan Keuangan.....	23
2.1.5 Analisis Kinerja Bank .....	25
2.1.6 Bank Syariah .....	34
2.2 Tinjauan Empiris.....	41
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL .....	43

3.1 Hipotesis .....	45
BAB IV_METODE PENELITIAN .....	45
3.1 Rancangan Penelitian.....	45
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	45
3.3 Populasi & Sampel .....	45
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	46
3.5 Teknik Analisis Data .....	47
BAB V HASIL PENELITIAN .....	71
5.1 HASIL PENELITIAN .....	71
5.2 CAMELS .....	71
1) Capital (Permodalan).....	71
3) Management.....	76
4) Earning (Rentabilitas).....	78
1) Liquidity (Likuiditas) .....	85
4.3 RGEC .....	86
1) Good Corporate Governance .....	92
4.4 Pembahasan.....	102
1) Penetapan Peringkat Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat dengan metode CAMELS .....	102
2) Penetapan Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia dengan metode RGEC.....	107
BAB VI PENUTUP .....	115
6.1 Simpulan .....	115
6.2 Saran .....	118
DAFTAR PUSTAKA .....	119
LAMPIRAN.....	121

ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN METODE  
CAMELS DAN RGEC DALAM MENILAI TINGKAT KESEHATAN  
BANK SYARIAH (STUDI KASUS BANK MUAMALAT INDONESIA )

Oleh :

Nuratmi Eka Septiyanti

A012222048

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia periode 2019-2023. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengunduh laporan keuangan dari situs resmi Bank Muamalat Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah metode CAMELS dan RGEC dengan menentukan tingkat kesehatan suatu bank yang digolongkan menjadi peringkat kesehatan bank.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia Syariah dengan menggunakan metode CAMELS dan RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, untuk periode Desember 2019 sampai dengan Desember 2023 rata-rata Bank Muamalat Indonesia memperoleh predikat SEHAT, sehingga kinerja Bank Muamalat Indonesia harus dipertahankan dengan cara menjaga tingkat kesehatan bank. Bank Muamalat Indonesia Syariah dapat meningkatkan kemampuan aset, pengelolaan modal, serta pendapatan operasional, sehingga kualitas laba bank dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan.

OF CAMELS AND RGEC ANALYSIS IN ASSESSING THE BANK  
HEALTH LEVEL ON THE GOVERNMENT SYARIAH SECTOR

(CASE STUDY BANK MUAMALAT INDONESIA)

By :

Nuratmi Eka Septiyanti

A012222048

This research is a descriptive research using quantitative approach. The subject of this research is the Bank Muamalat financial report. The object used in this research is the 2019-2023 Bank Muamalat financial report. The data collection technique used in this research is by downloading the financial report of Bank Muamalat on its official site. In analyzing the data, the researcher used CAMELS and RGEC methods. The method was done by determining a bank health level which is categorized into bank health rank.

The research reveals that the measurement of Bank Muamalat health level using CAMELS and RGEC shows the bank health predicate that is in line with the standard made by Bank of Indonesia in the period of December 2019 to December 2023. The majority of Bank Muamalat achieved the predicate „HEALTHY“ so that Bank Muamalat Indonesia work must be maintained, by maintaining its health level. Bank Muamalat Indonesia should increase asset capability, capital management, and operational income so that the bank profit quality can be maintained and increased.



## DAFTAR ISTILAH SINGKATAN

No	SINGKATAN	ISTILAH
1.	CGC	Good Corporate Governance
2.	FDR	Financing to Deposit Ratio
3.	ROA	Retrun On Asset
4.	ROE	Retrun On Equity
5.	NPM	Net Profit Margin
6.	CAR	Capital Adequacy Ratio
7.	DR	Deposit Ratio
8.	NPA	Non Performing Asset
9.	IRR	Interest Rate Risk Ratio
10.	NIM	Net Interest Margin
11.	BOPO	Beban Operasional
12.	NPF	Net Performing Financing
13.	IRR	Interest Rate Risk
14.	DR	Debt Rasio
15.	FACR	Fixed asset to capital

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai Kredit Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank.....	17
2. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Permodalan .....	47
3. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Kualitas Aset.....	48
4. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA).....	50
5. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE) .....	51
6. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NIM).....	52
7. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO)....	53
8. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Likuiditas (FDR). .....	54
9. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (NPF).....	57
10. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (LR) ....	58
11. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (IRR)...	59
12. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (DR).....	61
13. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko.....	62
14. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA) ...	64
15. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE)....	65
16. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NIM) ....	66
17. Matriks Kriteria Penetapan eringkat Komponen Rentabilitas (BOPO) ...	68
18. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Permodalan .....	69
19. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) .....	70

20. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Permodalan (CAR).....	71
21. <i>Non Performing Asset</i> (NPA).....	72
22. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Kualitas Aset (NPA).....	73
23. <i>Return On Assets</i> (ROA).....	75
24. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA).....	76
25. <i>Return On Equity</i> (ROE).....	76
26. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE).....	77
27. <i>Net Interest Margin</i> (NIM).....	78
28. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NIM).....	79
29. Perbandingan Beban Operasioanal terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).....	79
30. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO).....	80
31. <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR).....	81
32. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Likuiditas (FDR).....	82
33. <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	82
34. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (NPF).....	83
35. Perhitungan <i>Liquidity Risk</i> (LR).....	84
36. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (LR).....	84
37. Perhitungan <i>Interest Rate Risk Ratio</i> (IRR).....	85
38. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (IRR).....	86
39. Perhitungan <i>Deposit Ratio</i> (DR).....	86

40. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (DR) .....	87
41. Perhitungan <i>Fixed Asset To Capital Ratio</i> (FACR) .....	87
42. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (FACR) .....	88
43. Perhitungan <i>Return On Assets</i> (ROA).....	90
44. Matriks Peringkat Faktor Rentabilitas (ROA).....	91
45. Perhitungan <i>Return On Equity</i> (ROE).....	91
46. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE) .....	92
47. Perhitungan <i>Net Interest Margin</i> (NIM) .....	93
48. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NIM) .....	93
49. Perbandingan Beban Operasioanal terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).....	94
50. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO).....	95
51. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) .....	95
52. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Permodalan (CAR).....	96
53. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat periode Desember 2019.	97
54. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat periode Desember 2020 ..	98
56. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat periode Desember 2021 ... ..	99
57. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat periode Desember 2022 ... ..	100
58. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat periode Desember 2023	102

59. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamlat Indonesia 2019 .....	103
60. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia 2020 .....	104
61. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia 2021 .....	104
62. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia 2022 .....	104
63. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia 2023 .....	104

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Grafik Pergerakan Data Rasio Keuangan Bank Muamalat (2003-2022).....	10
1.2 Kerangka Fikir.....	44

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir memberi pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk, jasa, dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan. Perbankan mempunyai peranan yang sangat penting di dalam memajukan perekonomian Negara, karena bank mempunyai fungsi utama untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan produk- produk lainnya. Adanya krisis finansial yang terjadi pada era 90-an berdampak pada kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Perbankan pada saat itu terkena dampak adanya krisis, sehingga beberapa bank milik pemerintah terpaksa di akuisisi dan dijual kepada pihak swasta. Tindakan tersebut dikarenakan dampak krisis finansial menyebabkan penurunan tingkat kesehatan perbankan. Krisis perbankan berkaitan erat dengan sistem ekonomi makro, kebijakan

moneter pemerintah, kebijakan fiskal, sistem pemerintahan, aspek hukum, politik, sosial, dan sebagainya.

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank.

Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Dalam melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan pemerintah melalui Bank Indonesia. Bank-bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin maupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Dari laporan ini dipelajari dan dianalisis, sehingga dapat diketahui kondisi kesehatannya akan memudahkan bank itu sendiri untuk memperbaiki kesehatannya.

Berdasarkan Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, Pembinaan dan

Pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia. UU tersebut lebih lanjut menetapkan bahwa, bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan, memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, bank wajib menyampaikan kepada BI segala keterangan dan penjelasan mengenai usahanya menurut tata cara yang ditetapkan BI, bank wajib memberikan kesempatan bagi pemeriksaan buku-buku dan berkas-berkas, Bank Indonesia melakukan pemeriksaan terhadap bank, baik secara berkala maupun setiap waktu apabila diperlukan, dan bank wajib menyampaikan perhitungan laba rugi tahunan dan penjelasannya.

Mengingat pesatnya perkembangan sektor perbankan dan juga perubahan kompleksitas usaha serta profil risiko bank, dan juga adanya perubahan metodologi dalam penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional. Pengalaman dari krisis keuangan global telah mendorong perlunya peningkatan efektivitas penerapan manajemen risiko dan *good corporate governance*. Tujuannya adalah agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan *good corporate governance* dan manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis.

Sesuai dengan perkembangan usaha bank yang senantiasa bersifat dinamis dan berpengaruh pada tingkat risiko yang dihadapi, maka metodologi penilaian tingkat kesehatan bank perlu disempurnakan agar dapat lebih mencerminkan kondisi bank saat ini dan di waktu yang akan datang. Penyesuaian tersebut perlu dilakukan agar penilaian tingkat kesehatan bank dapat lebih efektif digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja bank.

Penilaian kesehatan bank sebelumnya menggunakan metode CAMELS. Seiring berjalannya waktu dan perubahan di bidang perbankan, pemerintah menciptakan metode baru untuk menilai kesehatan bank. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBRR*) baik secara individual namun secara konsolidasi. Penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode CAMELS mencakup faktor-faktor *Capital* (permodalan), *Asset* (kualitas aset), *Management* (manajemen), *Earning* (rentabilitas), *Liquidity* (likuiditas), dan *Sensitivity to Market Risk* (penilaian terhadap risiko pasar).

Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan secara kuantitatif dengan memperhatikan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta faktor-faktor lainnya. Metode CAMELS merupakan pengembangan dari metode CAMEL, perbedaan kedua metode tersebut adalah adanya penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar di dalam metode CAMELS.

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC mencakup faktor-faktor *Risk Profile* (profil risiko), *Good Corporate Governance*, *Earning* (rentabilitas), dan *Capital* (permodalan). Di dalam metode ini bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self assesment*) atas Tingkat Kesehatan Bank sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia. Penilaian ini dilakukan setiap triwulan yaitu pada bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Metode RGEC merupakan pengembangan dari metode terdahulu yaitu CAMELS. Dalam metode RGEC terdapat risiko inheren dan penerapan kualitas manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 faktor yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Manajemen dalam metode CAMELS diubah menjadi *Good Corporate Governance*.

Pemberlakuan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan telah memberi kesempatan luas untuk pengembangan jaringan perbankan syariah. Selain itu, undang-undang nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, telah menugaskan kepada Bank Indonesia mempersiapkan perangkat peraturan dan fasilitas-fasilitas penunjang yang mendukung operasional bank syariah. Kedua undang-undang tersebut menjadi dasar hukum penerapan *dual banking system* di Indonesia.

Adanya *dual system banking* atau sistem bank ganda, yaitu bank konvensional dan bank syariah mendukung adanya perluasan usaha atau unit perbankan konvensional yang ada di Indonesia. Perluasan unit usaha tersebut dilakukan oleh perbankan milik pemerintah maupun swasta. Adanya perluasan unit syariah tersebut, bank akan lebih mendekati diri kepada masyarakat dan mengurangi risiko atas fluktuasi moneter. Selain itu, mayoritas penduduk yang beragama Islam menjadi salah satu alasan, karena dalam pandangan Islam, bunga yang diterapkan oleh bank konvensional merupakan riba dan berhukum haram. Kehadiran unit usaha syariah bank konvensional menawarkan sistem perbankan alternatif bagi umat Islam, yang selama ini mengalami kejenuhan dalam menikmati pelayanan perbankan dengan sistem bunga. Dalam pandangan Islam, riba merupakan suatu tambahan lebih dari modal asal dalam sistem utang-piutang.

Praktik riba sangat dilarang oleh Islam, karena timbulnya risiko finansial tambahan yang ditetapkan dalam transaksi uang atau modal maupun jual beli yang dibebankan kepada satu pihak saja, sedangkan pihak yang lainnya dijamin keuntungannya (Muhammad, 2005:121).

Dewasa ini, perkembangan unit usaha bank syariah sangatlah pesat, baik dilihat dari jumlah pembukaan kantor baru, jenis usaha bank dan volume kegiatan bank yang dilakukan. Hal ini disebabkan adanya penerimaan baik oleh masyarakat dalam sistem lembaga keuangan yang sesuai dengan syariah Islam. Sehingga, seiring berjalannya waktu, baik perbankan milik pemerintah dan swasta saling mengembangkan sistem perbankan syariah dan memberikan pelayanan jasa yang beragam untuk meningkatkan minat masyarakat.

Di tengah-tengah kepercayaan masyarakat yang semakin tinggi akan perbankan syariah, di sisi lain masih banyak kelemahan yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Kelemahan ini menjadi suatu permasalahan dasar yang membuat pangsa pasar bank syariah sulit berkembang. Kelemahan tersebut menurut Nany Ariany (2013) dalam Jurnal Pajak dan Akuntansi Universitas Indonesia Juli 2013, yaitu:

- 1) Kurangnya sosialisasi kepada masyarakat.
- 2) Pendidikan mengenai perbankan syariah sulit didapatkan.
- 3) Bank syariah lebih mengedepankan tujuan profit daripada fungsi sosialnya.

- 4) Peraturan mengenai bank syariah belum memadai.
- 5) Sarana dan prasarana masih minim jika dibandingkan dengan bank konvensional.

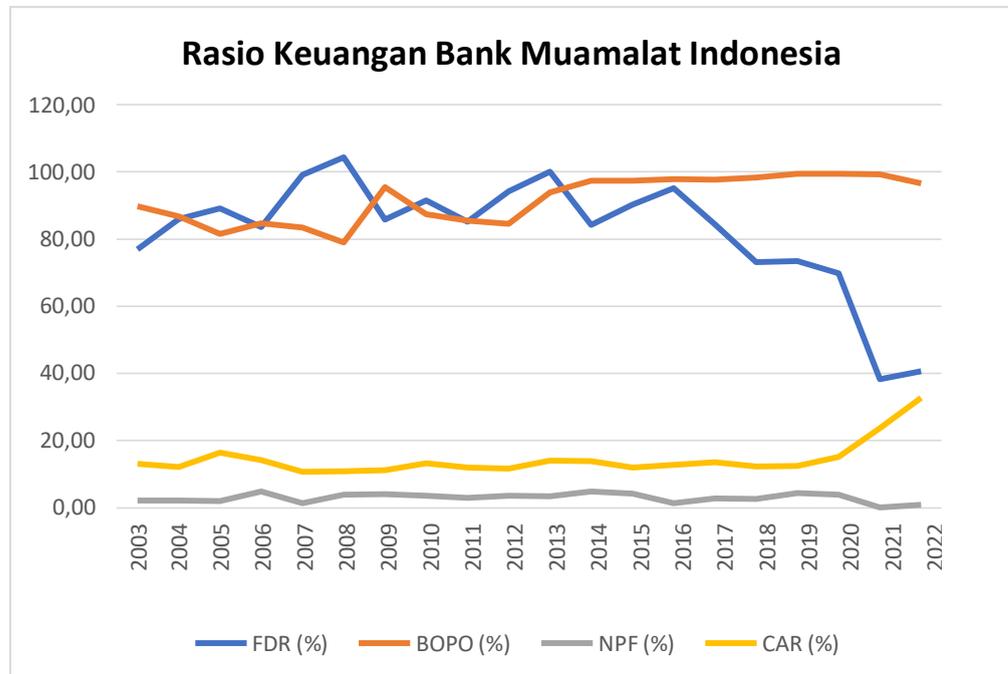
Adanya kelemahan tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan asset maupun pendapatan jasa yang dilakukan oleh bank syariah. Minat masyarakat masih terkonsentrasi pada bank milik pemerintah, mereka beranggapan bahwa bank milik pemerintah akan lebih aman daripada bank swasta. Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan pangsa pasar atas kedua bank tersebut. Oleh karena itu, semakin banyak pangsa pasar maka semakin sehat bank tersebut.

Peneliti tertarik meneliti tentang kesehatan unit usaha bank syariah, Perbedaan tingkat kesehatan bank setiap periodenya diakibatkan atas manajemen bank dalam mengelola pangsa pasar guna meningkatkan modal, aset, pendapatan dan likuiditas usaha perbankannya. Selain itu, kesehatan bank mencerminkan tingkat penerimaan masyarakat dalam menggunakan jasa perbankan syariah tersebut. Sebagai negara muslim terbesar di dunia, Indonesia menjadi pasar yang sangat potensial untuk bank syariah termasuk bank Muamalat Indonesia. Sebagai bank syariah pertama di Indonesia, bank Muamalat menjadi pelopor sistem perbankan syariah yang pertama kali menguasai segmentasi pasar keuangan syariah di Indonesia khususnya bagi nasabah yang mencari alternatif pembiayaan non bunga bank atau yang dalam istilah bank syariah disebut riba. Sistem bagi hasil yang ditawarkan bank Muamalat tidak hanya menjanjikan

keuntungan materi bagi nasabah, tapi juga sekaligus menawarkan transaksi yang sesuai dengan nilai-nilai islam dalam bermuamalah bagi penduduk muslim. Hal ini tentu saja menjadi sesuatu yang menjanjikan bagi bank Muamalat dalam memasarkan produk-produknya kepada masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Beberapa faktor pendukung seperti adanya undang-undang yang mengatur regulasi tentang bank syariah di Indonesia serta segmentasi pasar yang luas, seharusnya bank Muamalat bisa tumbuh menjadi bank besar di Indonesia atau setidaknya masuk top 10 bank umum terbesar di Indonesia. Namun pada kenyataannya, bank Muamalat belum mampu menunjukkan kinerja yang maksimal. Dalam 20 tahun terakhir *market share* bank Muamalat hanya sebesar 0,69% berdasarkan nilai asset bank umum Jauh lebih kecil jika dibandingkan bank umum lainnya seperti bank BCA, Mandiri, BSI dan lain-lain. Bank Muamalat juga mengalami penurunan kinerja keuangan setelah terjadi banyak kasus korporasi yang gagal bayar, sehingga menyebabkan rasio pembiayaan bermasalah meningkat secara signifikan. Berdasarkan laporan keuangan Bank Muamalat, rasio NPF gross mengalami kenaikan sejak Desember 2016 dari 3,83 persen menjadi 4,43 persen (2017), kemudian turun pada tahun 2018 menjadi 2,87 persen dan pada Desember 2019 kembali meningkat menjadi 5,22 persen. Berikut grafik pergerakan data rasio keuangan bank Muamalat Indonesia 20 tahun terakhir:

Gambar 1 Grafik Pergerakan Data Rasio Keuangan Bank Muamalat (2003-2022)



(Sumber: [www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id) (diolah))

Dalam kurun waktu 1999-2002 Bank Muamalat terus berupaya dan berhasil membalikkan keadaan dari rugi menjadi laba. Saat ini Bank Muamalat memberikan layanan kepada 4,3 juta nasabah melalui 457 kantor layanan yang tersebar di 34 Provinsi di seluru Indonesia dan didukung oleh jaringan layanan di lebih dari 3.700 outlet System Online Payment Point (SOPP) di PT. POS Indonesia dan 1.958 Automated Teller Machine (ATM). Bank Muamalat juga merupakan satu-satunya bank syariah yang berekspansi ke luar negeri dengan membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia. Dan menjadi tonggak bertumbuhnya bank-bank syariah yang kini menjamur di Indonesia yang tentu saja memiliki peranan sangat fundamental terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Pertumbuhan yang baik ini juga dapat dilihat dari laporan kinerja rasio keuangan tahunan sebagai berikut:

Tabel Rasio keuangan bank Muamalat tahun 2017-2023

	<b>BOPO (%)</b>	<b>CAR (%)</b>	<b>NPF (%)</b>	<b>FDR (%)</b>	<b>ROA (%)</b>
2017	95,50	11,10	4,10	85,82	0,45
2018	87,38	13,26	3,51	91,52	1,36
2019	85,52	12,01	1,78	85,18	1,52
2020	84,47	11,57	1,81	94,15	1,54
2021	93,86	14,05	0,75	99,99	0,50
2022	97,33	14,15	4,85	84,14	0,17

Sumber: [www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id)

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menganalisis semua faktor dalam metode CAMELS dan RGEC. Untuk metode CAMELS peneliti hanya menganalisis faktor, *capital*, *asset*, *earning*, dan *liquidity*, sedangkan dalam metode RGEC peneliti menganalisis *risk profile*, *earning*, dan *capital*. Beberapa faktor seperti, manajemen, penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar, dan *Good Corporate Governance* tidak dianalisis karena keterbatasan kompetensi.

Peneliti menggunakan metode CAMELS dan RGEC dalam menilai kesehatan bank. Karena terdapat perbedaan antara CAMELS dan RGEC, hal ini mengakibatkan belum semua Bank dapat menerapkan penilaian tingkat kesehatan Bank dengan metode yang baru. Bank yang akan dinilai adalah Bank Muamalat Indonesia Syariah. Bank tersebut adalah bank yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, peneliti mengajukan penelitian dengan

judul “ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN  
METODE CAMELS DAN RGENC DALAM MENILAI TINGKAT  
KESEHATAN BANK SYARIAH (STUDI KASUS BANK MUAMALAT  
LAT INDONESIA).

### **1.2 Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan metode CAMELS pada periode 2019-2023?
- 2) Bagaimana tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan metode RGENC pada periode 2019-2023?
- 3) Bagaimana perbandingan tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan metode CAMELS pada periode 2019-2023 dan RGENC pada periode 2019-2023?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia periode 2019-2023
- 2) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan metode CAMELS pada periode 2019-2023
- 3) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan metode RGENC pada periode 2019-2023.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a) Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan khasanah mengenai bank dan lembaga keuangan bukan bank, sumbangan pemikiran serta sebagai bahan masukan untuk mendukung dasar teori penelitian yang sejenis dan relevan.
- b) Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi atau perbandingan untuk penelitian-penelitian yang selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a) Bagi Peneliti Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti karena menerapkan ilmu yang sudah didapat selama di bangku kuliah sehingga dapat diaplikasikan dalam penelitian dan menambah pengalaman serta pengetahuan tentang tingkat kesehatan bank
- b) Bagi Para Pengguna Informasi (pemegang saham, manajer, kreditur, karyawan) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana alternatif bagi para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank.
- c) Bagi Para Pengguna Informasi (pemegang saham, manajer, kreditur, karyawan) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana alternatif bagi para pemakai laporan keuangan dan praktisi

penyelenggara perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank.

- d) Bagi Masyarakat Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau wawasan kepada masyarakat tentang tingkat kesehatan bank.
- e) Bagi Bank Muamalat Indonesia Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan kepada pihak pimpinan Bank Muamalat Indonesia untuk mengevaluasi kinerja bank, khususnya yang berkaitan dengan tingkat kesehatan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teori & Konsep**

##### **2.1.1 Kesehatan Bank**

###### **1) Tinjauan tentang Kesehatan Bank**

Berdasarkan Pasal 29 UU No. 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar.

Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi Bank

Indonesia dapat digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia.

Penggolongan tingkat kesehatan bank dibagi dalam empat kategori yaitu: sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat.

Tabel 1. Nilai Kredit Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81-100	Sehat
66-<81	Cukup Sehat
51-<66	Kurang Sehat
0<51	Tidak Sehat

Sumber: Lukman Dendawijaya (2005:256)

## 2) Pengertian Kesehatan Bank

Menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari beberapa segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan Pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan operasinya.

Semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Penilaian kesehatan bank dilakukan setiap tahun untuk mengetahui apakah ada peningkatan atau penurunan.

Bagi bank yang kesehatannya terus meningkat tak jadi masalah, akan tetapi bagi bank yang terus menerus tidak sehat, mungkin harus mendapatkan pengarahan atau sanksi dari Bank Indonesia sebagai pengawas dan Pembina bank-bank.

### 2.1.2 Metode CAMELS

#### 1) *Capital*

Penilaian yang didasarkan kepada permodalan yang dimiliki salah satu bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

#### 2) *Assets Quality*

Penilaian faktor kualitas aset yang digunakan adalah rasio NPA (*Non Performing Asset*). Rasio aktiva produktif bermasalah (NPA) adalah rasio untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif.

#### 3) *Management*

Penilaian Manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan manajemen pengurus bank untuk menjalankan usahanya, kecukupan risiko, serta adanya kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku. Aspek manajemen diproyeksikan dengan profit margin dengan pertumbuhan rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelolah sumber-sumber dana maupun alokasi penggunaan dana secara efisien sehingga nilai rasio diperoleh langsung menjadi nilai kredit rasio (Net Profit Margin).

#### 4) *Earning*

Penilaian didasarkan kepada rentabilitas suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian rasio keuangan yang mewakili aspek rentabilitas adalah *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan Beban operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO).

#### 5) *Liquidity*

Penilaian likuiditas menggambarkan kemampuan bank dalam menyeimbangkan antara likuiditasnya dengan rentabilitasnya. Rasio likuiditas menggunakan FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

#### 6) *Sensitivity to Market Risk*

Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi:

- a) Kemampuan modal bank dalam meng-*cover* potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar
- b) Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar

### 2.1.3 Metode RGEC

#### 1. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Pasal 7 Profil risiko (*risk profile*) merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang

dilakukan terhadap 8 risiko, yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan, risiko reputasi.

Risiko inheren adalah risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasi maupun tidak dapat dikuantifikasi, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank. *Inherent Risk* dapat berupa parameter yang bersifat *ex-post* (telah terjadi) maupun parameter yang bersifat *ex-ante* (belum terjadi).

Kualitas penerapan manajemen (*Risk Control System*) merupakan penjabaran dari penerapan Basel II Pilar 2 (terdiri dari 4 pilar utama). *Supervisory review* yang telah dijabarkan di perbankan Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia Tentang Penerapan Manajemen Risiko. *Good Corporate Governance*

a) Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Brigham & Houston (2006) para manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan yaitu pemegang saham untuk membuat keputusan dimana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*). Hubungan keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika satu atau lebih individu yang disebut sebagai *principal* menyewa individu atau organisasi lain yang disebut sebagai *agen* untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut.

*b) Stewardship Theory*

Teori Stewardship menurut Brigham & Houston (2006) mengasumsikan hubungan yang kiat antara kesuksesan organisasi dengan kepuasan pemilik. Steward akan melindungi dan memaksimalkan kekayaan organisasi dengan kinerja perusahaan, sehingga dengan demikian fungsi utilitas akan maksimal. Asumsi penting dari stewardship adalah manajer meluruskan tujuan sesuai dengan tujuan pemilik.

*c) Stakeholder Theory*

Menurut Brigham & Houston (2006) *Stakeholder* adalah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. Batasan *stakeholder* tersebut di atas mengisyaratkan bahwa perusahaan hendaknya memperhatikan *stakeholder*, karena mereka adalah pihak yang mempengaruhi dan dipengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung atas aktivitas serta kebijakan yang diambil dan dilakukan perusahaan. Jika perusahaan tidak memperhatikan *stakeholder* bukan tidak mungkin akan menuai protes dan dapat mengeliminasi legitimasi *stakeholder*.

## Pengertian dan Konsep Dasar GCG

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 2 penilaian terhadap faktor GCG sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf b merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas prinsip-prinsip GCG. Adapun prinsip-prinsip GCG tersebut diantaranya: keterbukaan, akuntabilitas, tanggungjawab, independensi serta kewajaran.

*Forum for Corporate Governance* (FCGI) dalam publikasi yang pertamanya (dalam Jurnal Nominal/Volume 1 Nomor 1/Tahun 2012) menggunakan definisi *Cadbury Committee* yaitu “seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan”.

### 2. Rentabilitas (*Earning*)

Rentabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode. Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur

tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat diatas standar yang telah ditetapkan. Penilaian ini meliputi juga hal-hal seperti:

Rasio laba terhadap Total Aset (ROA), dan Perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO)

### 3. Permodalan (*Capital*)

Dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan BI. Perbandingan rasio CAR adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Sesuai ketentuan yang telah ditetapkan pemerintah, maka CAR perbankan untuk tahun 2002 minimal harus 8%. Bagi bank yang memiliki CAR dibawah 8% harus segera memperoleh perhatian dan penanganan yang cukup serius untuk segera diperbaiki. Penambahan CAR untuk mencapai seperti yang ditetapkan memerlukan waktu sehingga pemerintah pun memberikan waktu sesuai dengan ketentuan. Apabila sampai waktu yang telah ditentukan, target CAR tidak tercapai, maka bank yang bersangkutan akan dikenakan sanksi.

## **2.1.4 Laporan Keuangan**

### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan.

### **b. Arti Penting Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan dasar bagi upaya analisis tentang suatu usaha, sehingga harus mengerti arti dari laporan keuangan. Arti dari laporan keuangan yaitu keseluruhan aktivitas-aktivitas yang bersangkutan dengan usaha-usaha untuk mendapatkan dana yang diperlukan dan biaya minimal dengan syarat-syarat yang paling menguntungkan serta usaha-usaha untuk menggambarkan dana tersebut seefisien mungkin.

## **3) Laporan Keuangan Bank Syariah**

Secara umum laporan keuangan untuk bank syariah dapat dijelaskan sebagai berikut (Muhamad, 2005:235) Laporan keuangan yang menggambarkan fungsi bank Islam sebagai investor, hak, dan kewajibannya, dengan tidak memandang tujuan bank Islam itu dari masalah investasinya, apakah ekonomi atau sosial.

#### 4) Manfaat Laporan Keuangan

Manfaat informasi yang disajikan dalam laporan keuangan antara lain meliputi (Muhamad, 2005:252):

- a) Untuk pengambilan putusan investasi dan pembiayaan;
- b) Untuk menilai prospek arus kas baik penerimaan maupun pengeluaran kas di masa datang;
- c) Mengenai sumber daya ekonomis (*economic resources*) bank, kewajiban bank untuk mengalihkan sumber daya tersebut kepada entitas lain atau pemilik saham, serta kemungkinan terjadinya transaksi dan peristiwa yang dapat mempengaruhi perubahan sumber daya tersebut;
- d) Mengenai kepatuhan bank terhadap prinsip syariah, termasuk pendapatan dan pengeluaran yang tidak sesuai dengan prinsip syariah dan bagaimana pendapatan tersebut diperoleh serta penggunaannya.
- e) Untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggungjawab bank terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikan pada tingkat keuntungan investasi terikat; dan
- f) Mengenai pemenuhan fungsi sosial bank termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat

### 2.1.5 Analisis Kinerja Bank

Menurut Lukman (2000: 116-124), untuk menganalisis kinerja suatu bank adalah sebagai berikut:

#### 1) Analisis Rasio Likuiditas

Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank antara lain adalah sebagai berikut:

##### *Cash Ratio*

*Cash ratio* adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

##### *Financing to Deposit Ratio*

*Financing to Deposit Ratio (FDR)* adalah rasio antara seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas Menurut Surat Edaran Bank Indonesia tanggal 29 Mei 1993, termasuk dalam pengertian dana yang diterima bank adalah sebagai berikut:

- 1) KLBI (kredit likuiditas Bank Indonesia) (jika ada).
- 2) Giro, deposito, dan tabungan masyarakat.

- 3) Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan tidak termasuk pinjaman subordinasi.
- 4) Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.

*Financing to deposit ratio* tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

#### *Loan to Asset Ratio*

*Loan to Asset Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Dengan kata lain, rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total asset yang dimiliki bank.

Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

### Rasio Kewajiban Bersih *Call Money*

Persentase dari rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank. Jika rasio semakin kecil nilainya, likuiditas bank dikatakan cukup baik karena bank dapat segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya.

Aktiva lancar adalah berupa kas, giro pada BI, Sertifikat Bank Indonesia, dan surat berharga pasar uang (SBPU) yang telah di-*endors* oleh bank lain (kesemuanya dalam rupiah).

## 2) Analisis Rasio Rentabilitas

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antarpos yang terdapat pada laporan laba rugi ataupun hubungan timbal balik antarpos yang terdapat pada laporan laba rugi bank dengan pos-pos pada neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan. Analisis rasio rentabilitas suatu bank antara lain sebagai berikut:

*Return on Assets (ROA)* Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoretis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoretis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem CAMELS laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak.

#### *Return on Equity (ROE)*

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank (baik pemegang saham pendiri maupun pemegang saham baru) serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan (jika bank tersebut telah *go public*).

Dalam praktiknya, para investor di pasar modal mempunyai beberapa motif atau tujuan dalam membeli saham bank yang telah melakukan emisi sahamnya. Motif-motif tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memperoleh deviden berdasarkan keputusan RUPS
- b. Mengejar *capital gain* jika bermain di bursa efek
- c. Menguasai perusahaan melalui pencapaian mayoritas saham

Dengan demikian rasio ROE ini merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank.

Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *return on assets* (ROA) dan tidak memasukan unsur *return on equity* (ROE). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia, sebagai pembina dan pengawas perbankan, lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.

#### Rasio Biaya Operasional

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama

bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.

Secara teoritis, biaya bunga ditentukan berdasarkan perhitungan *cost of loanable funds* (COLE) secara *weighted average cost*, sedangkan penghasilan bunga sebagian terbesar diperoleh dari *interest income* (pendapatan bunga) dari jasa pemberian kredit kepada masyarakat, seperti bunga pinjaman, provisi kredit, *appraisal fee*, *supervision fee*, *commitment fee*, *syndication fee*, dan lain-lain.

#### *Net Profit Margin* (NPM) Ratio

*Net profit margin* adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. menjadi salah satu jenis daripada rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas bertujuan mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektivitas manajemen dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio rentabilitas. Dikutip dari buku Akuntansi Suatu Pengantar (2009) oleh Soemarso, yang memengaruhi laba bersih adalah selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap

semua beban dan kerugian, jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal. Rasio NPM mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam prakteknya memiliki berbagai risiko, seperti risiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga (*negative spread*), kurs valas (jika kredit diberikan dalam valas), dan lain-lain.

### 3) Analisis Rasio Solvabilitas

Analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank.

Rasio ini juga digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain di luar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank. Beberapa jenis rasio solvabilitas antara lain sebagai berikut:

#### *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman

(utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank terdapat ketentuan bahwa modal bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap.

Di samping itu, ketentuan BI juga mengatur cara perhitungan aktiva tertimbang menurut risiko, yang terdiri atas jumlah antara ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing.

#### *Debt to Equity Ratio*

*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas persentase modal bank sendiri dibandingkan dengan besarnya utang. Dalam bisnis perbankan, sebagian besar dana yang ada pada suatu bank berasal dari simpanan masyarakat, baik berupa simpanan giro, tabungan atau deposito. Dengan demikian, hanya sebagian kecil saja dana yang berasal dari

modal sendiri. Selain memperoleh utang (kewajiban) dari deposito (penyimpanan dana), bank juga memperoleh pinjaman dari lembaga-lembaga perbankan, baik dalam maupun luar negeri, serta pinjaman dari Bank Indonesia (KLBI, BLBI, dan fasilitas lain-lain).

## 2.1.6 Bank Syariah

### 1) Ciri-ciri Perbankan Syariah

1. Beban biaya yang disepakati bersama pada waktu akad perjanjian diwujudkan dalam bentuk jumlah nominal, yang besarnya tidak kaku dan dapat dilakukan dengan kebebasan untuk tawar menawar dalam batas wajar. Beban biaya tersebut hanya dikenakan sampai batas waktu sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak.
2. Penggunaan persentase dalam hal kewajiban untuk melakukan pembayaran selalu dihindari karena persentase bersifat melekat pada sisa utang meskipun batas waktu perjanjian telah berakhir.
3. Di dalam kontrak-kontrak pembiayaan proyek, bank syariah tidak menerapkan perhitungan berdasarkan keuntungan yang pasti yang ditetapkan di muka, karena pada hakikatnya yang mengetahui tentang ruginya suatu proyek yang dibiayai bank hanyalah Allah semata.
4. Pengerahan dana masyarakat dalam bentuk deposito tabungan oleh penyimpan dianggap sebagai titipan (*al-wadiah*) sedangkan bagi bank dianggap sebagai titipan yang diamanatkan sebagai penyertaan dana pada proyek-proyek yang dibiayai bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah sehingga pada penyimpan tidak dijanjikan imbalan yang pasti.
5. Dewan Pengawas Syariah (DPS) bertugas untuk mengawasi operasionalisasi bank dari sudut syariahnya. Selain itu manajer dan pimpinan bank Islam harus menguasai dasar-dasar muamalah Islam.

6. Fungsi kelembagaan bank syariah selain menjembatani antara pihak pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana, juga mempunyai fungsi khusus yaitu fungsi amanah, artinya berkewajiban menjaga dan bertanggungjawab atas keamanan dan yang disimpan dan siap sewaktu-waktu apabila dana diambil pemiliknya.

## 2) Prinsip Bank Syariah

Prinsip syariah dalam kegiatan usaha bank syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah. Kegiatan usaha dengan prinsip syariah, antara lain:

### 1. *Wadiah* (titipan),

Prinsip simpanan atau titipan merupakan fasilitas yang diberikan oleh bank Islam untuk memberikan kesempatan kepada pihak yang kelebihan dana untuk menyimpan dananya dalam bentuk *al-wadiah*.

### 2. *Mudharabah* (bagi hasil),

Sistem ini adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana.

3. *Musyarakah* (penyertaan)

*Musyarakah* merupakan akad kerjasama di antara para pemilik modal yang mencampurkan modal mereka dengan tujuan mencari keuntungan.

4. *Ijarah* (sewa beli),

*Ijarah* dapat didefinisikan sebagai akad pemindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang atau jasa, dalam waktu tertentu dengan pembayaran upah sewa (ujrah), tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri.

5. *Salam* (pembiayaan di muka),

*Salam* dapat didefinisikan sebagai transaksi atau akad jual beli dimana barang yang diperjualbelikan belum ada ketika transaksi dilakukan, dan pembeli melakukan pembayaran di muka, sedangkan penyerahan barang baru dilakukan di kemudian hari.

6. *Istishna* (pembiayaan bertahap),

*Istishna* adalah akad jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan dan penjual.

7. *Hiwalah* (anjak piutang),

*Hawalah* merupakan akad pengalihan piutang dari satu pihak yang berpiutang kepada pihak lain yang berkewajiban menagih piutangnya.

8. *Kafalah* (garansi bank),

Secara teknis akad *kafalah* merupakan perjanjian antara seseorang yang memberikan penjaminan kepada seorang kreditor yang memberikan utang kepada seorang debitor, di mana utang debitor akan dilunasi oleh penjamin apabila debitor tidak membayar utangnya.

9. *Rahn* (gadai),

*Rahn* yaitu menahan barang sebagai jaminan atas utang.

10. *Sharf* (transaksi valuta asing),

*Sharf* adalah transaksi jual beli suatu valuta dengan valuta lainnya.

11. *Qardh* (pinjaman talangan),

*Qard* adalah akad pinjaman dari bank kepada pihak tertentu yang wajib dikembalikan dengan jumlah yang sama sesuai pinjaman

12. *Qardhul Hasan* (pinjaman sosial),

*Qardhul Hasan* adalah pinjaman tanpa dikenakan biaya (hanya wajib membayar sebesar pokok utangnya).

13. *Ujrah* (fee).

*Ujrah* adalah hak kepada pemberi sewa untuk menerima upah sewa.

Prinsip-prinsip syariah itu dimanifestasikan dalam kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana

#### 4) Fungsi dan Peran Bank Syariah

Fungsi dan peran bank syariah yang diantaranya tercantum dalam pembukaan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*), adalah sebagai berikut:

1. Manajer investasi, bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah
2. Investor, bank syariah dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dan nasabah yang dipercayakan kepadanya
3. Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, bank syariah dapat melakukan kegiatan-kegiatan jasa-jasa layanan perbankan sebagaimana lazimnya.

Pelaksanaan kegiatan sosial, sebagai cirri yang melekat pada entitas keuangan syariah, bank Islam juga memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola (menghimpun, mengadministrasikan, mendistribusikan) zakat serta dana-dana sosial lainnya.

## 5) Sumber Dana Bank Syariah

Dana bank atau *Loanable Fund* adalah sejumlah uang yang dimiliki dan dikuasai suatu bank dalam kegiatan operasionalnya. Menurut Zainul (2002:46), dana bank adalah uang tunai yang dimiliki atau yang dikuasai oleh bank tidak hanya berasal dari para pemilik bank itu sendiri, tetapi juga berasal dari titipan atau penyertaan dana orang lain atau pihak lain yang sewaktu- waktu atau suatu saat tertentu akan ditarik kembali, baik sekaligus ataupun secara berangsur-angsur.

Menurut Muchdarsyah (1993: 84), dana-dana bank yang digunakan sebagai alat bagi operasional suatu bank bersumber dari dana-dana sebagai berikut:

1. Dana pihak kesatu, yaitu dana dari modal sendiri yang berasal dari para pemegang saham.
2. Dana pihak kedua, yaitu dana pinjaman dari pihak luar.
3. Dana pihak ketiga, yaitu dana berupa simpanan dari pihak masyarakat.

Menurut Zainul (2002: 47) Bank Syariah dapat menarik dana pihak ketiga atau masyarakat dalam bentuk:

- 1) Titipan (*wadiah*), yaitu simpanan yang dijamin keamanan dan pengembaliannya (*guaranteed deposit*) tetapi tanpa memperoleh imbalan atau keuntungan.
- 2) Partisipasi modal berbagi hasil dan berbagi risiko (*non guaranteed account*) untuk investasi umum (*general investment*)

*account/mudharabah mutlaqah*) dimana bank akan membayar bagian keuntungan secara proporsional dengan portofolio yang didanai dengan modal tersebut.

- 3) Investasi khusus (*special investment account/mudharabah muqayyadah*) dimana bank bertindak sebagai manajer investasi untuk memperoleh *fee*, jadi bank tidak ikut berinvestasi sedangkan investor sepenuhnya mengambil risiko atas investasi itu.

Dengan demikian sumber dana bank syariah terdiri dari:

- 1) Modal inti (*core capital*)

Modal inti adalah dana modal sendiri, yaitu dana yang berasal dari pemegang saham bank. Pada umumnya dana modal inti terdiri dari:

- a) Modal yang disetor oleh para pemegang saham
- b) Cadangan
- c) Laba ditahan

- 2) Kuasi ekuitas (*mudharabah account*)

Bank menghimpun dana dari bagi hasil atas dasar prinsip *mudharabah*, yaitu akad kerja sama antara pemilik dana (*shahibul maal*) dengan

pengusaha (*mudharib*) untuk melakukan suatu usaha bersama, dan pemilik dana tidak boleh mencampuri pengelolaan bisnis sehari-hari.

Berdasarkan prinsip ini, dalam kedudukannya sebagai *mudharib*, bank menyediakan jasa bagi para investor berupa:

- a) Rekening investasi umum
  - b) Rekening investasi khusus
  - c) Rekening tabungan mudharabah
- 3) Titipan (*wadi'ah*) atau simpanan tanpa imbalan (*non remunerated deposit*) Dana titipan adalah dana pihak ketiga yang ditiptkan pada bank yang umumnya berupa giro atau tabungan.

## 2.2 Tinjauan Empiris

Khaerunisa Said (2012). Melakukan penelitian tentang Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT. Bank Syariah Mandiri (Periode 2001-2010). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada PT. Bank Syariah Mandiri nilai CAMEL pada tahun 2001 82,92 adalah SEHAT, tahun 2002 80,47 adalah SEHAT, tahun 2003 92,47 adalah SEHAT, tahun 2004 72,43 Persamaan penelitian relevan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan Perbankan Syariah. Perbedaannya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh

Khaerunisa Said (2012) menggunakan metode CAMEL untuk menilai tingkat kesehatan bank, sedangkan peneliti menggunakan metode CAMELS dan RGEC untuk menilai tingkat kesehatan bank.

Sutardisa (2013). Melakukan penelitian tentang Analisis Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Kualitas Laba Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Se-Indonesia (2008-2012). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel tingkat kesehatan bank terdiri dari *Credit Risk* yang diproksikan dengan NPL, *Liquidity Risk* (LR), *Interest Rate Risk* (IRR), *Solvency Risk* yang diproksikan dengan DR, *Efficiency risk* yang diproksikan dengan FACR, ROA, ROE, NIM, BOPO, CAR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba bank pada tingkat signifikansi 5%. Variabel NPL, FACR, ROA, ROE, dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Sementara variabel NIM dan IRR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan variabel LR, DR, dan CAR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas laba. Persamaan penelitian relevan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode RGEC untuk menilai tingkat kesehatan bank. Perbedaannya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Sutardisa (2013) hanya menggunakan metode RGEC, sedangkan peneliti menggunakan metode CAMELS dan RGEC untuk menilai tingkat kesehatan bank.

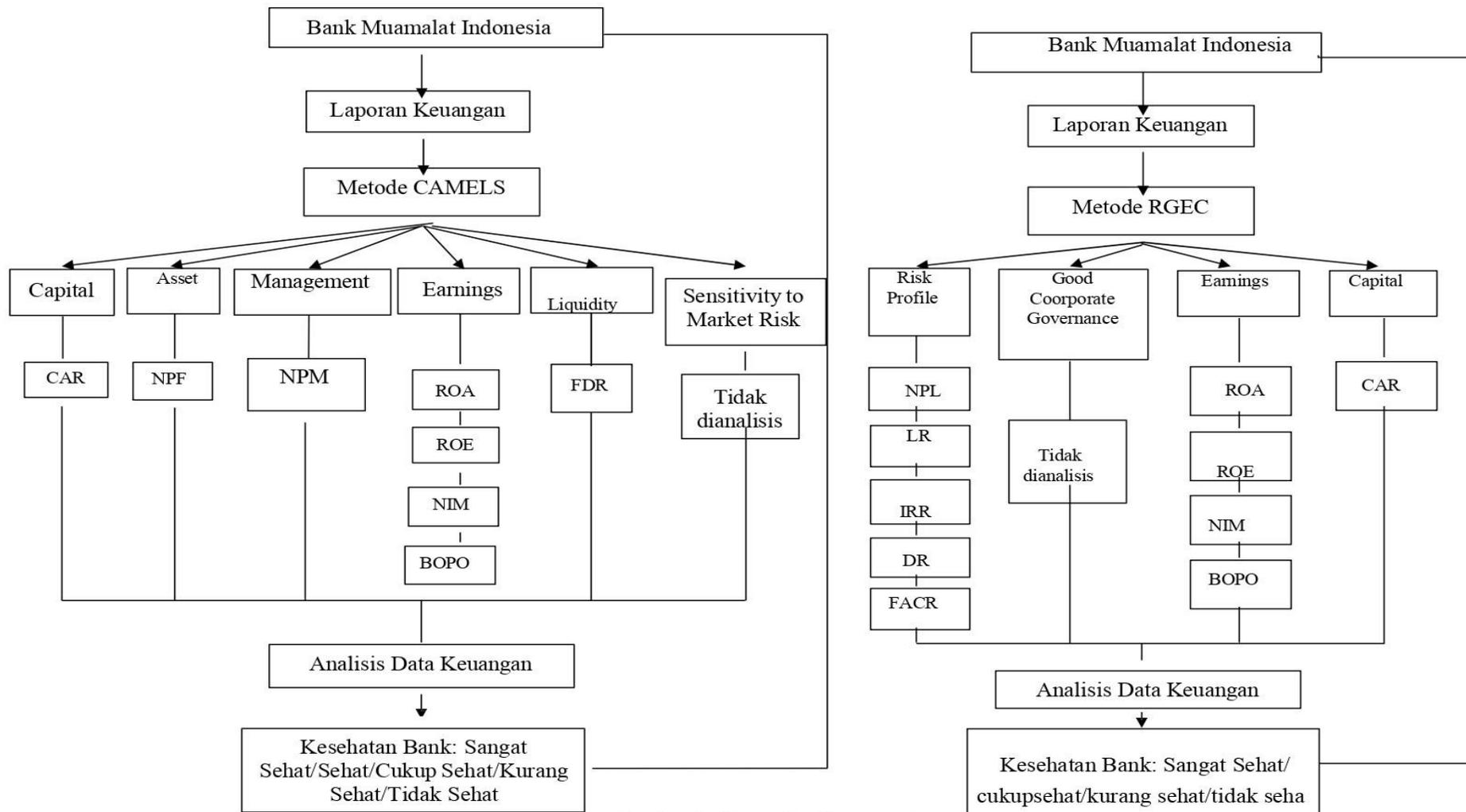
### 2.3 Kerangka Berfikir

Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank. Penilaian kesehatan suatu bank bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sekunder yaitu dengan cara mengunduh laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia periode 2018- 2023. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode CAMELS dan RGEC, adapun tolak ukur untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank setelah dilakukan penilaian terhadap masing-masing variabel, yaitu dengan menentukan hasil penelitian yang digolongkan menjadi peringkat kesehatan bank.

Setiap faktor penilaian tingkat kesehatan bank ditetapkan peringkatnya berdasarkan kerangka analisis yang komprehensif dan terstruktur dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor. Faktor-faktor yang diukur dalam metode CAMELS adalah *Capital*, *Asset, Management, Earning*, dan *Liquidity*. Sedangkan pada metode RGEC yaitu *Risk Profile*, *Earning*, dan *Capital*.

## 2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

### **2.3 Hipotesis**

- 1) Bagaimana tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan metode CAMELS pada tahun 2019-2023?
- 2) Bagaimana tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan metode RGEC pada tahun 2019-2023?
- 3) Bagaimana perbandingan tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan metode CAMELS dan RGEC periode 2019-2023?